

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Coronavirus Disease 2019* (juga dikenal sebagai COVID-19) penyakit menular yang disebabkan *coronavirus* tipe 2. Sebelumnya SARSCoV-2 belum pernah teridentifikasi pada manusia. Diketahui dua jenis *coronavirus* yang menyebabkan penyakit dengan gejala parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Kebiasaan 5M berdasarkan protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh WHO, pemerintah mensosialisasikan kebiasaan 5M sebagai cara masyarakat untuk menjaga pola hidup sehat antara lain menjaga kebersihan lingkungan sekitar, mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir, tetap menggunakan masker di tempat umum, memperbanyak konsumsi vitamin untuk meningkatkan imunitas, menjaga jarak dengan orang lain (idealnya antara 1 dan 2 meter), dan menghindari keramaian (SATGAS, 2020).

Untuk memutus rantai penyebaran COVID-19 dengan penggunaan masker tentu perlu pemahaman dan pengetahuan dari seluruh masyarakat. Pengetahuan dari masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap tindakan pencegahan tersebut. Dari sebuah survei sosio-demografis yang dilakukan pada tahun 2022 di Jawa dan Bali sebagai reaksi terhadap dampak COVID-19 ditemukan 87,6% penduduk menunjukkan kepatuhan penggunaan masker selama pandemi COVID-19 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pada tahun 2020, Pratiwi melakukan penelitian yang menemukan bahwa terdapat 35,5% masyarakat perilaku jarang menggunakan masker, sedangkan 6,7% tidak memakai masker sama sekali. Padahal penggunaan masker ini bisa menjaga diri dan orang lain dari penularan COVID-19 yang penularannya bisa beresiko pada semua orang yang termasuk mahasiswa, walaupun mahasiswa adalah kelompok yang memiliki resiko rendah tertular COVID-19 namun berpotensi tinggi menjadi *carrier* atau pembawa yang dapat menularkan ke orang sekitarnya yang umumnya tidak menunjukkan gejala (Budury, 2020).

Sebagai mahasiswa kedokteran tentunya memiliki tanggung jawab khusus untuk memimpin perjuangan masyarakat melawan virus COVID-19 (Rompis *et al*, 2010). Hal ini menjadi sangat penting karena mahasiswa akan menjadi role model di masyarakat, mahasiswa perlu melakukan perubahan perilaku dengan harapan bisa memberikan solusi yaitu *agent of change* adalah mereka yang membawa transformasi dengan memprakarsai suatu perubahan (Rochanah, 2020).

Ada beberapa alasan mengapa mahasiswa kedokteran mendapat informasi yang baik tentang COVID-19. Mahasiswa kedokteran secara tidak langsung dapat berperan dalam menangani COVID-19 karena tingginya transmisi virus COVID-19 yang terus menerus meningkat. Oleh karena itu sistem pelayanan kesehatan akan membutuhkan lebih banyak tenaga kesehatan, beberapa di antaranya mungkin berasal dari tenaga kesehatan yang belum terampil yang termasuk mahasiswa kedokteran. Pada umumnya mahasiswa kedokteran memiliki pandangan yang lebih kritis terkait masalah kesehatan dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Ini karena orang-orang di lingkaran sosial seperti keluarga, teman-teman, dan orang-orang sekitar mahasiswa kedokteran lebih cenderung untuk menanyakan tentang

kesejahteraan mereka dan mengajukan pertanyaan tentang masalah seperti COVID-19. Pada hal ini terjadi, karena mahasiswa kedokteran cenderung berpengalaman di bidang kesehatan khususnya COVID-19. Mahasiswa di bidang terkait kesehatan, khususnya mahasiswa kedokteran, memiliki akses yang lebih besar ke informasi tentang masalah kesehatan dan karena itu dapat menambah wawasan secara tidak langsung kepada mahasiswa (Rompis *et al*, 2021).

Menggunakan masker telah menjadi “kebiasaan baru” selama pandemi, melindungi diri kita sendiri dan orang lain. Namun terdapat beberapa peningkatan keluhan kesehatan kulit yang muncul selama penggunaan masker yang juga menjadi tren pada saat ini (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Dalam memerangi penularan infeksi pernapasan, alat pelindung diri (APD) seperti masker sering digunakan agar terlindung dari *pathogen* yang ditularkan melalui udara (*airbone*), *droplet*, dan cairan tubuh yang dapat menularkan virus COVID-19 (Hu *et al*, 2020). Terdapat tiga jenis masker yang direkomendasikan yakni masker medis, masker kain, dan masker N95 (MacIntyre *et al*, 2015). *Centre for Disease Control and Prevention* (CDC) menyebutkan karena virus COVID-19 dapat menyebar bahkan pada pembawa atau orang tanpa gejala, sangat penting bagi setiap orang untuk memakai masker di tempat umum (CDC, 2020). Penggunaan masker N95 secara khusus disarankan bagi tenaga kesehatan yang merawat pasien COVID-19 di tempat yang terpapar *aerosol* dengan konsentrasi tinggi seperti di unit perawatan intensif dan semi intensif COVID-19. Setiap orang yang bekerja di industri perawatan, kesehatan atau memasuki fasilitas perawatan kesehatan diharuskan memakai masker bedah atau masker medis setiap saat (WHO, 2020).

Penggunaan masker wecara terus-menerus dapat menyebabkan masalah kulit, yang paling umum adalah kulit kering, gatal, pecah-pecah, melepuh dan mengelupas. Masker mencegah hilangnya kelembaban dari kulit dengan cara ini (Daye *et al.*, 2020). Penggunaan masker dalam jangka waktu yang lama ternyata juga dapat menimbulkan beberapa masalah pada kulit seperti jerawat, dermatitis kontak, urtikaria, dan gangguan kulit lainnya, serta dapat menyebabkan perburukan dari kondisi kulit yang sebelumnya (Darlenski & Tsankov, 2020; Szepietowski *et al.*, 2020; Yan *et al.*, 2020). Gangguan kulit yang paling umum adalah eritema, papul, skuama, fisura, erosi, ulkus, vesikel, dan *wheal* (Darlenski & Tsankov, 2020). Gangguan klinis yang timbul biasanya yakni kulit kering, mati rasa, gatal, dan terbakar sebagai gejala klinis utama yang timbul akibat penggunaan masker. Area kulit yang paling umum terkena adalah hidung dan pipi (Lan *et al.*, 2020).

Hasil penelitian oleh Hua *et al* menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan APD (alat pelindung diri) dan frekuensi gangguan kulit pada tenaga kesehatan, karena 526 orang dari 542 orang tenaga kesehatan mengalami penyakit kulit selama pandemi (Hua *et al.*, 2020). Penelitian lain tentang penggunaan masker N95 secara konsisten telah dikaitkan dengan berbagai reaksi kulit, termasuk jerawat atau akne (59,6%), gatal pada wajah (51,4%), dan ruam di wajah (35,8%) (Al Badri, 2017).

Selama pandemi COVID-19 masyarakat Indonesia diwajibkan menggunakan masker selama melakukan kegiatan sehari-hari menyebabkan durasi penggunaan masker meningkat dibandingkan sebelum adanya pandemi, sehingga kejadian kelainan pada kulit lainnya juga meningkat. Faktor-faktor perilaku penggunaan masker mempengaruhi peningkatan kejadian kelainan kulit di masyarakat

diantaranya adalah kebersihan masker, jenis masker yang digunakan, dan perlakuan terhadap masker. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran perilaku dan efek samping pada kulit akibat penggunaan masker pada mahasiswa Prodi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah

1. Bagaimana gambaran perilaku penggunaan masker pada mahasiswa Prodi Universitas Pendidikan Ganesha?
2. Bagaimana efek samping pada kulit akibat penggunaan masker pada mahasiswa Prodi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran perilaku penggunaan masker pada mahasiswa Prodi Universitas Pendidikan Ganesha
2. Menganalisis efek samping pada kulit yang timbul akibat penggunaan masker pada mahasiswa Prodi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan peneliti dalam bidang penelitian dan peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan, serta hasil penelitian yang didapatkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Bagi Institusi

Menambah database penelitian institusi terkait penelitian gambaran perilaku dan efek samping pada kulit akibat penggunaan masker selama pandemi COVID-19, serta diharapkan menjadi sumber bacaan.

### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat, penelitian ini bersifat penting untuk menyebarkan informasi tentang cara memakai masker yang benar dan sehat untuk mencegah perkembangan kondisi kulit yang secara langsung disebabkan oleh penggunaan masker.

